

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam memiliki pedoman yang kaya mengenai kesehatan, kebersihan, dan etika hidup sehari-hari. Islam memandang kebersihan sebagai konsekuensi dari pada iman kepada Allah (Prodjokusumo et al., 2015). Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam modul layanan kesehatan, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menjaga kesehatan secara komprehensif, termasuk menjaga kebersihan diri, pola makan yang sehat, dan menjalankan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penelitian tentang layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam pada anak usia dini menjadi sangat penting. Karena kesehatan anak-anak merupakan prioritas utama bagi setiap orang tua dan masyarakat. Namun, seringkali kurangnya pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kesehatan anak dapat menjadi hambatan dalam memberikan perawatan yang optimal.

Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, pemahaman tentang pentingnya pendekatan kesehatan yang sesuai dengan ajaran agama menjadi esensial. Dari sini, timbul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan layanan kesehatan yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga memasukkan nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari proses perawatan kesehatan anak usia 4-5 tahun. Dengan harapan, akan tercipta sebuah alat pendidikan yang efektif bagi orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum untuk memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip kesehatan Islam dalam merawat anak-anak.

Edukasi yang diberikan melalui penelitian yang dilakukan tidak hanya akan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan secara holistik, tetapi juga membentuk pola pikir yang sehat berdasarkan ajaran agama. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam pelayanan kesehatan anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan

berkembang dalam lingkungan yang tidak hanya menjaga kesehatan fisik mereka, tetapi juga memperhatikan keseimbangan spiritual dan mental, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di tengah pesatnya perkembangan sosial dan budaya, perhatian terhadap kesehatan anak usia 4-5 tahun menjadi semakin penting. Hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan penerus bangsa. Dalam konteks ini, untuk membentuk generasi yang cerdas, sehat jasmani dan rohani, serta kreatif dan produktif bukan hanya menjadi tanggung jawab perseorangan, melainkan tanggung jawab semua kalangan (Wijayanti, 2021: 12). Fase perkembangan kritis ini menandai langkah awal anak menuju dunia pendidikan formal dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Untuk itu, penyediaan layanan kesehatan yang memadai bagi anak sangat penting. Meskipun layanan kesehatan konvensional telah banyak tersedia, kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman muncul sebagai tantangan yang perlu diatasi.

Jika ditelisik lebih mendalam, pembangunan nasional merupakan pembangunan SDM yang utuh untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas harus dimulai dari sejak usia dini (Putra & Tanaya, 2019: 1). Pentingnya memulai pembangunan SDM sejak usia dini menyoroti fase kritis dalam pembentukan karakter dan potensi individu. Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan dan kesehatan anak pada tahap prasekolah menjadi landasan utama pembangunan SDM yang berkelanjutan.

Anak-anak pada usia ini berada dalam periode di mana pola pikir, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari mulai terbentuk. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap aspek kesehatan mereka menjadi imperatif. Tantangan kesehatan seperti risiko penyakit infeksi, masalah nutrisi, dan gangguan perkembangan seringkali menjadi fokus utama pada fase kritis ini. Dalam konteks psikologi dan ilmu pendidikan, usia dini merupakan fondasi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dalam artian bahwa apa yang diterima baik itu makanan, minuman maupun stimulus

yang ia terima dari lingkungan sekitarnya akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak dalam fase selanjutnya (Indrawan et al., 2022: 6).

Di Indonesia, usaha untuk menjaga hak anak, termasuk hak kesehatan, telah dijelaskan dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia. Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan kesehatan. Lebih lanjut, Pasal 28 B Ayat 2 juga menguraikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi. Realisasi pemeliharaan kesehatan anak diwujudkan melalui penggunaan layanan kesehatan yang tersedia tanpa pengecualian. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan memberikan rincian bahwa usaha pemeliharaan kesehatan anak dilakukan mulai dari fase kandungan, bayi, balita, hingga remaja. Ini mencakup upaya pemeliharaan kesehatan bagi anak dengan kebutuhan khusus dan anak yang memerlukan perlindungan (Sari, Astuti, Sari, & Syari'ati, 2022: 249).

Selain itu, dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, diatur dalam Pasal 2, menggambarkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesehatan anak di Indonesia. Fokus utama peraturan ini adalah memastikan kelangsungan hidup anak dengan menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi, dan anak balita. Selain itu, peraturan ini menekankan pentingnya tumbuh kembang anak secara optimal, melibatkan partisipasi anak usia sekolah dan remaja dalam upaya kesehatan. Hak kesehatan anak dijamin, pelayanan kesehatan komprehensif disediakan, dan perlindungan terhadap anak dalam mendapatkan pelayanan bermutu dijaga. Peraturan ini juga bertujuan mempersiapkan anak-anak menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi, serta menjamin pendidikan kesehatan bagi anak usia sekolah dan remaja.

Namun demikian, hasil Susesnas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada bulan Maret 2023 menunjukkan bahwa masih ada tantangan kesehatan pada anak usia dini yang belum bisa teratasi. Berdasarkan data yang diperoleh, setidaknya sekitar 36,21%

anak usia dini dalam sebulan terakhir mengalami beberapa keluhan sakit. Persentase anak usia dini yang mengalami keluhan sakit menurun sekitar 6 persen poin dibandingkan dengan dengan tahun 2020. Namun, sejak tahun 2021 persentasenya mengalami peningkatan pada setiap tahunnya (Silviliyana et al., 2023: 44). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan Persentase Anak Usia Dini yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir dan Angka Kesakitan Anak Usia Dini, 2020-2023

Data diatas memberikan gambaran bahwa meskipun terdapat penurunan sebentar pada tahun 2020, namun tantangan terkait kesehatan anak usia dini kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika ini menjadi penting dalam merancang kebijakan kesehatan anak usia dini yang lebih efektif, memastikan pemenuhan kebutuhan kesehatan mereka dan menekan risiko penyakit. Dan semua pihak memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengatasi hal tersebut.

Salah satu pihak yang paling punya tanggung jawab besar dalam konteks ini adalah orang tua. Orang tua tidak boleh lagi beranggapan bahwa lembaga pendidikan dan guru-guru yang ada di sana adalah pengganti peran mereka. Orang tua harus mengubah pola pikir bahwa lembaga pendidikan dan segenap perangkatnya hanya sebagai “penutup lubang kecil” yang mungkin karena beberapa hal tidak mampu dilakukan oleh mereka. Karena orang tua merupakan lingkungan yang paling akrab

dengan anak-anak dalam fase usia dini. Pembiasaan-pembiasaan yang di contohkan oleh orang tua di rumahlah yang akan memberikan kontribusi besar dalam pembiasaan anak-anak terutama pembiasaan hidup bersih dan sehat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfadhilah et al., 2021: 115) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki dampak positif terhadap peningkatan kontrol kesehatan, pemahaman gizi, dan penerapan perawatan pada anak usia dini. Guru berperan sebagai fasilitator pengetahuan, sementara orang tua aktif terlibat dalam penerapan praktik-praktik kesehatan dan gizi di rumah. Kerjasama ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi anak-anak usia dini.

Karena keluarga sebagai suatu sistem terlepas dari kurang dan lebihnya berfungsi untuk membentuk suatu kebiasaan dalam fase perkembangan anak. Meskipun peran ini seringkali tidak kelihatan di permukaan namun hal ini tidak bisa dibantah oleh siapapun (Klirgman & Nelson, 2000: 39). Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama di mana anak-anak belajar tentang pola hidup sehat dan bersih. Orang tua, sebagai agen pembentuk utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan panduan dan contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

Pada hakikatnya, pendidikan dan kesehatan adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lainnya (Upnidah, Yaswinda, & Movitaria, 2022: 2375). Untuk itu, pendidikan dan pembiasaan kebersihan harus dimulai di rumah, di mana anak-anak dapat mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka. Aktivitas sehari-hari, seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan pribadi, dan menjalankan pola hidup sehat, menjadi contoh langsung yang membentuk kebiasaan anak-anak. Keluarga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai kebersihan dan kesehatan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk (2023: 1), mengungkapkan bahwa peran penerapan kesehatan dimasa sekarang untuk masa yang akan datang sangatlah penting. Dimana di masa yang akan datang akan ada banyak hal baru yang akan dicoba dan dihadapi. Jika dari usia dini belum dibekali dengan

kesehatan yang cukup, maka bisa berdampak pada kualitas kehidupannya kelak. Terlebih dengan perubahan kondisi iklim dunia saat ini, anak-anak merupakan pihak yang sangat rentan dengan perubahan tersebut. Terutama terhadap perkembangan fisik dan psikologis mereka (Anderson et al., 2021: 164). Oleh karena itu, upaya untuk menerapkan gaya hidup sehat dan membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan sejak dini menjadi investasi berharga untuk menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup yang optimal di masa depan.

Seiring dengan perkembangan zaman, seringkali terjadi ketidakselarasan antara layanan kesehatan yang disediakan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Islam. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti pemilihan jenis makanan, obat-obatan, serta prosedur medis yang dijalankan. Tidak adanya pilihan layanan kesehatan yang memadukan prinsip-prinsip Islam dapat menjadi hambatan dalam memberikan perawatan yang efektif dan dapat diterima oleh keluarga Muslim.

Dalam konteks masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islami, keberlanjutan hidup sehat tidak hanya diukur dari segi fisik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Nilai-nilai Islami seperti kebersihan, pola makan sehat, dan perawatan tubuh memiliki dampak signifikan pada kesehatan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan layanan kesehatan yang mencakup aspek nilai-nilai Islami pada anak usia 4-5 tahun dianggap relevan dan perlu diperhatikan. Lingkungan sekitar anak, termasuk peran orang tua, turut memegang peran kunci dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak. Integrasi nilai-nilai Islami dalam layanan kesehatan dapat memberikan panduan yang konsisten dan holistik bagi orang tua, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara seimbang. Meskipun layanan kesehatan konvensional telah memberikan kontribusi positif, terdapat kebutuhan untuk menggali lebih dalam dan merumuskan pendekatan yang lebih terfokus, berlandaskan nilai-nilai Islami, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan anak usia 4-5 tahun secara komprehensif.

Dalam pandangan Islam, salah satu cara untuk menjaga kesehatan adalah menerapkan kebersihan, terutama dalam ibadah. Sebagai contoh, Islam mengajarkan

pemeluknya untuk menjaga kebersihan tubuh melalui media wudhu' sebelum melakukan ritual shalat (Mahsun, 2023: 49). Proses wudhu' mencakup pencucian wajah, tangan, kaki, serta bagian-bagian tubuh lainnya, menciptakan rasa kesegaran dan kebersihan yang tidak hanya terlihat, tetapi juga dirasakan oleh individu. Lebih jauh, praktik kebersihan ini membawa dampak positif dalam mencegah penularan penyakit dan menjaga kesehatan tubuh. Membersihkan diri secara teratur tidak hanya menjauhkan dari kuman dan bakteri, tetapi juga menciptakan kondisi optimal untuk kesehatan kulit dan organ tubuh lainnya.

Bahkan lebih dari itu, dalam Al-Qur'an banyak sekali perintah untuk hidup bersih. Sehingga sudah sepantasnya seorang Muslim senantiasa hidup bersih dan sehat, karena keduanya merupakan perintah Al-Qur'an itu sendiri (Tarigan et al., 2021). Sehingga, hidup bersih dan sehat tidak hanya dianggap sebagai nilai tambah atau pilihan yang bijak, melainkan merupakan implementasi konkret dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai landasan moral dan etika bagi umat Islam, Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai yang mencakup aspek kebersihan, baik dari segi fisik maupun spiritual. Sehingga, hidup bersih dan sehat tidak hanya dianggap sebagai nilai tambah atau pilihan yang bijak, melainkan merupakan implementasi konkret dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Namun, keterbatasan layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam menciptakan kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan anak-anak usia 4-5 tahun. Tidak adanya penekanan pada nilai-nilai agama dalam pengobatan dan perawatan dapat menyebabkan ketidaksesuaian dengan keyakinan keluarga Muslim. Hal ini menciptakan kebingungan dan kekhawatiran dalam mengakses layanan kesehatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, memunculkan kebutuhan untuk pengembangan solusi yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Lingkungan sosial dan kultural juga memiliki dampak signifikan pada penerimaan dan efektivitas layanan kesehatan anak-anak. Budaya dan norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat Muslim memainkan peran penting dalam memandu keputusan terkait perawatan kesehatan. Pengaruh tersebut dapat mencakup pemilihan

jenis makanan, praktik parenting, dan preferensi terkait metode pengobatan. Dengan demikian, pengembangan layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam harus memahami konteks budaya dan sosial untuk memastikan kesesuaian dan penerimaan oleh masyarakat yang dilayani.

Usia 4-5 tahun dikenal sebagai periode golden age dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan kesehatan yang diberikan pada masa ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku sepanjang hidup. Oleh karena itu, kekurangan pendidikan kesehatan berbasis Islam pada anak usia dini dapat berdampak negatif pada pemahaman dan kesadaran mereka terkait nilai-nilai agama. Pengembangan layanan kesehatan yang mengintegrasikan aspek pendidikan kesehatan Islam menjadi sebuah kebutuhan untuk membentuk generasi yang sehat secara fisik dan spiritual.

Meskipun tantangan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan anak usia 4-5 tahun menjadi semakin kompleks. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pelayanan kesehatan, diperlukan upaya konkret untuk mengembangkan model layanan yang dapat memberikan perawatan yang lebih baik, lebih sensitif terhadap budaya dan agama, serta dapat diterima oleh masyarakat Muslim. Sebagai langkah awal, pengembangan layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak pada tahap perkembangan yang krusial ini.

Kebersihan dan kesehatan memegang peranan krusial dalam menjaga tubuh dari ancaman virus yang berpotensi membahayakan. Hal ini semakin terbukti relevan, terutama dalam menghadapi wabah seperti Covid-19, di mana kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi suatu keharusan. Untuk menghindarkan diri dari serangan virus, penting bagi semua orang untuk mengadopsi gaya hidup bersih. Menurut hasil penelitian Wijayanti (2021: 1), upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 melibatkan serangkaian tindakan preventif, seperti mencuci tangan secara teratur, memakai masker, mandi, berganti pakaian setelah beraktivitas di rumah, menjalani aktivitas fisik secara rutin, dan mengonsumsi makanan yang sehat. Ini bukan

hanya upaya melawan pandemi, tetapi juga menjadi langkah-langkah penting dalam membangun pola hidup sehat secara keseluruhan.

Khususnya bagi anak-anak, kehidupan yang bersih dan sehat memainkan peran yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak cenderung lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit, sehingga menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat membantu melindungi mereka dari ancaman kesehatan. Selain itu, kebiasaan hidup bersih yang diajarkan sejak dini dapat membentuk pola perilaku positif yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi kesehatan mereka di masa depan. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara kebersihan, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari merupakan langkah penting dalam menjaga kesejahteraan kita dan generasi mendatang.

Namun demikian, anak usia dini masih banyak yang belum memahami hal tersebut dengan sempurna. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016: 264) yang memberikan gambaran yang menarik mengenai perilaku sehat anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa ada beberapa aspek perilaku yang belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik oleh peserta didik, seperti perilaku kebersihan lingkungan (58%), perilaku terhadap kebersihan diri (63%), dan perilaku keseimbangan (kebutuhan tidur dan aktivitas) (65%). Meskipun demikian, terdapat aspek-aspek lain seperti perilaku makan dan minum (75%) serta perilaku terhadap sakit dan penyakit (82%) yang sudah berada dalam kriteria baik.

Layanan kesehatan sangat penting diberikan pada anak, karena hal ini dapat dijadikan sebagai sarana pendukung agar meminimalisir permasalahan yang dapat terjadi pada anak tersebut. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dkk (2020: 51), dimana ia mengungkapkan bahwa layanan kesehatan anak dapat dijadikan sebagai sarana pendukung agar meminimalisir permasalahan yang dapat terjadi pada seorang anak. Oleh karena itu, memberikan perhatian yang adekuat terhadap layanan kesehatan anak merupakan langkah yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah RA Rabiatal Adawiyah dan RA Banatus Sholeh Medan Labuhan, diketahui bahwa proses layanan kesehatan anak usia 4-5 tahun masih kurang dipahami oleh pihak sekolah. Kegiatan layanan kesehatan yang dilakukan hanya tergantung pada jadwal kunjungan Puskesmas, dengan frekuensi dua kali setahun, yang meliputi penimbangan berat badan, pengukuran lingkar kepala, tinggi badan, serta pemberian vitamin mata dan obat cacing.

Sekolah tidak menyediakan layanan kesehatan mandiri, sehingga keterlibatan orang tua dalam pelayanan atau pengawasan kesehatan anak kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitasi keilmuan dari sekolah, seperti penyuluhan atau bimbingan tentang parenting terkait kesehatan anak. Observasi juga menunjukkan bahwa modul sebagai panduan dalam memberikan materi kesehatan untuk anak usia 4-5 tahun sangat dibutuhkan, terutama mengingat sebagian besar orang tua di sekolah tersebut adalah orang tua yang bekerja atau ibu rumah tangga tanpa latar belakang keilmuan tentang kesehatan anak.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan layanan kesehatan hanya terfokus pada aspek praktisnya saja tanpa adanya bimbingan atau penyuluhan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk memberikan bantuan kepada pihak sekolah baik dalam hal pelayanan maupun bimbingan kepada orang tua, dengan menggunakan modul sebagai panduan dalam kegiatan layanan kesehatan. Hal ini menjadi lebih penting karena sekolah tersebut merupakan Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam atau Raudhatul Athfal yang berbasis Islam, sehingga layanan kesehatan yang disediakan diharapkan juga berbasis pada nilai-nilai Islam.

Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam bidang pengembangan modul kesehatan sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Alfin Ulinuha (2022), dengan judul "Pengembangan Modul Elektronik Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Berbasis Google Sites pada Materi Kelas 7 MTs N 1 Klaten," bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 7 di MTs N 1 Klaten terhadap

materi pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Melalui pengembangan modul elektronik menggunakan Google Sites, penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan siswa, pengembangan modul, serta uji coba dan evaluasi untuk memastikan efektivitasnya. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yully Asmariana (2022), dengan judul “Pengembangan E-Modul Buku Kesehatan Ibu dan Anak untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu”. Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul elektronik yang berisi informasi tentang kesehatan ibu dan anak, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan.

Selain itu, peneliti juga meneliti beberapa modul yang sudah membahas seputar kesehatan anak usia dini. *Pertama*, modul dengan judul **Apa Itu “Anakku Sehat dan Cerdas** yang disusun oleh Fahmida dan Kolopaking pada tahun 2019. Modul ini berisikan topik mengenai Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Indonesia, Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI), serta konsep “Anakku Sehat dan Cerdas”. *Kedua*, modul dengan judul **Kebersihan Diri dan Keamanan Makanan** yang disusun oleh Iswarawanti dan Oka pada tahun 2019. Modul ini berisikan topik-topik seperti Cuci Tangan Pakai Sabun, Cemaran Pada Makanan, Memilih Makanan yang Aman, serta Makanan yang Aman bagi Anak saat Terjadi Bencana.

*Ketiga*, modul dengan judul **Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (0-6 Tahun)** yang disusun oleh Kolopaking, Herwati, dan Pramesthi pada tahun 2019. Modul ini berisikan beberapa topik yang meliputi Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (0-6 Tahun), Konsep Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini (0-6 Tahun), Masa Bayi: Usia 0-1 Tahun, Balita: Usia -1-3 Tahun, Masa Pra Sekolah: Usia 3-6 Tahun, dan Potret Si Kecil.

Meskipun beberapa penelitian dan produk diatas terbukti memberikan kontribusi, namun penelitian dan produk tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Seperti objek penelitian, aspek keberlanjutan dan tidak memuat nilai-nilai Islami dalam produk yang dikembangkan. Untuk mengisi ruang tersebut, maka penulis

tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Pengembangan Modul Layanan Kesehatan Berbasis Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia 4-5 Tahun**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya:

1. Keterbatasan layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam
2. Belum tersedianya modul layanan kesehatan yang sesuai dengan masyarakat yang dilayani
3. Upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan anak usia 4-5 tahun yang semakin kompleks.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami pada anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana kelayakan modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami pada anak usia 4-5 tahun menurut ahli kesehatan, ahli modul/desain, dan ahli bahasa?
3. Bagaimana efektivitas modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami pada anak usia 4-5 tahun?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun oleh penulis, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahapan pengembangan modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami pada anak usia 4-5 tahun

2. Medeskripsikan kelayakan modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami pada anak usia 4-5 tahun menurut ahli kesehatan, ahli modul/desain, dan ahli kesehatan
3. Mendeskripsikan efektivitas modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami pada anak usia 4-5 tahun.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah khazanah keilmuan mengenai layanan kesehatan yang Islami, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi penerus bangsa ke depan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi guru-guru dalam melatih dan membentuk kebiasaan hidup sehat dan bersih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang holistik dan mendukung perkembangan kesehatan serta nilai-nilai keagamaan anak-anak di lingkungannya.

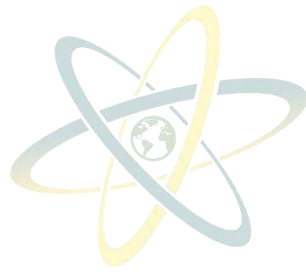
- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu di manfaatkan oleh guru anak usia dini dalam melatih dan membentuk kebiasaan hidup sehat dan bersih sesuai dengan tuntunan Islam di lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini.

- c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kesehatan dan kebersihan anak-anak, serta

memberikan kontribusi positif dalam pembentukan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN